

Hubungan Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMK X Banjarbaru

Anggelia Nurlikasari, Kurnia Rachmawati, Devi Rahmayanti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarbaru, Indonesia

Email Korespondensi: angelia.nurlikasari@gmail.com

ABSTRAK

Merokok merupakan tingkah laku yang dapat membuat munculnya berbagai macam gangguan kesehatan karena rokok mengandung bahan yang berbahaya. Pencegahan kebiasaan merokok oleh remaja harusnya dapat dilakukan sehingga diperlukannya faktor pendukung yang dapat mengarahkan remaja untuk tidak merokok. Salah satunya dengan upaya pemerintah dengan mencantumkan gambar peringatan kesehatan di bungkus rokok. Upaya pemerintah ini tujuannya guna memberikan informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari merokok. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja cukup tinggi dan hal ini dapat disebabkan dari pandangan dan persepsi yang dipercayai mengenai rokok tersebut. Persepsi dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat merefleksikan perilaku. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru. Metode non-eksperimental dengan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling* digunakan di penelitian ini. Penelitian ini berjumlah 125 siswa sebagai sampel dan sampel akan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Uji *Chi-square* digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian yaitu ($p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$) yang berarti terdapat hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru. Perilaku merokok pada remaja dapat dicegah dan dikontrol dengan persepsi yang positif terhadap gambar yang terdapat di bungkus rokok.

Kata - kata kunci: Bungkus Rokok, Persepsi Visual, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

Smoking is a behavior that can make the appearance of various kinds of health disorders because cigarettes contain harmful ingredients. Smoking habits carried out by adolescents should be preventable and the need for supporting factors that can direct adolescents not to smoke. One of them is by the government's efforts by including a picture of a health warning on a cigarette wrapper. This government's efforts aim to provide information about the impact of smoking. Smoking habits carried out by teenagers are quite high and this can be due to the views and perceptions believed about cigarettes. Perception can affect a person so that it can reflect behavior. The purpose of the study was to analyze the relationship of visual perception of images of the dangers of smoking on cigarette packs with the smoking behavior of adolescent boys at SMK X Banjarbaru. Non-experimental methods with correlational analytic design with cross sectional approach and probability sampling technique with proportionate stratified random sampling type were used in this study. This study amounted 125 students as samples and samples will fill out the questionnaires that have been provided. The Chi-square test is used to analyze data. The results of the study ($p\text{-value} = 0.005 < \alpha = 0.05$) which means there is a visual perception of the dangers of smoking in cigarette packs with the smoking behavior of teenage boys in SMK X Banjarbaru. Smoking behavior in adolescents can be prevented and controlled with a positive perception of the image contained in cigarette packs.

Keyword: Cigarette Packing, Smoking Behavior, Teenagers, Visual Perception

Cite this as: Nurlikasari A, Rachmawati K, Rahmayanti D. Hubungan Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMK X Banjarbaru. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan. 2021;9(1):152-160.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan tingkah laku yang dapat membuat munculnya berbagai macam gangguan kesehatan karena rokok mengandung bahan yang berbahaya. Banyak penyakit yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok dan berujung pada kematian (1). Secara global, telah terjadi kenaikan angka dalam pemakaian rokok khususnya yang berada di negara-negara berkembang. Jumlah orang yang merokok mencapai 1,3 milyar orang di seluruh dunia. Indonesia merupakan negara urutan ketiga yang mengonsumsi rokok terbesar di dunia setelah India dan China. Secara nasional, prevalensi merokok sebesar 29%. Angka prevalensi merokok pada laki-laki mencapai 66% dan perempuan 6,7% (2). Prevalensi perokok di Kalimantan Selatan sebesar 24,42% dan pravelensi perokok di Banjarbaru sebesar 23,27%. Usia pertama kali untuk merokok setiap hari di Banjarbaru pada usia 15-19 tahun sebesar 57,28% dan angka pravelensi ini tertinggi di Kalimantan Selatan (3).

Perilaku merokok yang dilakukan oleh kalangan remaja harusnya bisa dicegah dan diperlukannya faktor pendukung yang dapat mengarahkan remaja untuk tidak merokok. Saat ini bungkus rokok sudah terdapat pencantuman gambar bahaya merokok yang merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak dari merokok serta mencegah masyarakat untuk merokok (4). Semua produk-produk rokok diharuskan untuk menampilkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan berupa gambar bungkus rokok yang bertujuan memberikan masyarakat informasi yang jelas dan benar tentang dampak merokok (5).

Persepsi visual adalah suatu proses mengolah impuls cahaya menjadi sebuah informasi yang spesifik. Sistem penglihatan manusia mendapatkan informasi visual dari lingkungan yang ada disekitarnya kemudian memprosesnya dan akhirnya menghasilkan suatu persepsi visual sehingga seseorang dapat melihat suatu objek dengan berbagai detail

dan pada akhirnya akan menginterpretasikannya (6). Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja cukup tinggi dan hal ini dapat disebabkan dari pandangan dan persepsi yang dipercayai mengenai rokok tersebut. Persepsi pada akhirnya akan menjadi sebuah stimulus sehingga persepsi dapat merefleksikan perilaku seseorang (7). Usia dapat mempengaruhi pengalaman seseorang dan tingkat pengetahuan seseorang. Masa remaja merupakan fase *unrealistic* yakni remaja hanya menilai berdasarkan penilaian dan cara pandangnya, bukan berdasarkan fakta yang ada. Oleh karena itu, remaja dapat memberikan persepsinya hanya berdasarkan pandangannya saja karena cara berfikirnya yang masih *unrealistic* (8).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Oktober 2019 dengan metode wawancara kepada 20 orang siswa di SMK X Banjarbaru. Diketahui bahwa 2 orang siswa (10%) menganggap bahwa gambar penyakit yang disebabkan merokok merupakan hal yang nyata dan benar adanya sedangkan 18 orang siswa (90%) menganggap bahwa gambar penyakit yang terdapat pada bungkus rokok merupakan hal yang menakut-nakuti karena mereka tidak merasakan dampaknya dan lebih memilih untuk mengabaikan gambar tersebut. Diketahui bahwa 16 orang siswa (80%) merokok sebanyak 1-10 batang perhari, 2 orang siswa (10%) merokok 11-20 batang perhari, dan 2 orang siswa (10%) bukanlah perokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan persepsi visual bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Metode non-eksperimental dan desain analitik koresional dengan pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Penentuan

dalam jumlah sampel penelitian yakni dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling* yang berjumlah 125 siswa laki-laki di SMK X Banjarbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 di SMK X Banjarbaru. Perilaku merokok adalah variabel dependen sedangkan persepsi visual gambar bahaya merokok di bungkus rokok adalah variabel indenpenden dalam penelitian ini. Terdapat tiga kuesioner yang dipakai di penelitian ini yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner perilaku merokok, dan kuesioner persepsi visual gambar bahaya merokok di bungkus rokok. Uji *Chi square* digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan usia 17 tahun merupakan usia dengan persentase tertinggi yaitu dengan jumlah 46 orang (36,8%) dan usia 15 tahun merupakan usia dengan persentase terendah yaitu dengan jumlah 16 orang (12,8%). Hasil ini serupa dengan penelitian Windahsari, Candrawati & Warsono (2017) menunjukan bahwa responden usia 15-18 tahun sebanyak 12%, pada golongan usia ini maka semakin berkembangnya juga kemampuan berfikir yang baru dan mulai dapat membedakan tingkah laku yang positif atau negatif. Masa ini sangat membutuhkan teman-teman dan

lingkungan yang positif agar perilaku merokok remaja tidak berlebihan (9).

Kelas XII merupakan kelas dengan persentase terbanyak dengan jumlah 46 orang (36,8%) dan kelas X merupakan kelas dengan persentase terendah dengan jumlah 32 orang (25,6%). Penelitian yang dilaksanakan oleh Febrianika, Widjanarko & Kusumawati (2016) dapat diketahui nilai persentase tertinggi berada di kelas XII yakni dengan jumlah 37,6% dan tingkat pendidikan seseorang bisa meningkatkan kematangan intelektual yang bisa mempengaruhi cara memahami sesuatu, berkomunikasi serta memberikan keputusan yang sesuai dalam melakukan sesuatu salah satunya adalah perilaku merokok (10).

Responden yang pernah memperhatikan gambar bahaya merokok di bungkus rokok memiliki persentase terbanyak yaitu berjumlah 116 orang (92,8%) dibandingkan dengan yang tidak pernah memperhatikan sebanyak 9 orang (7,2%). Hasil ini serupa dengan penelitian Diyono & Anggraeni (2016) bahwa responden yang memperhatikan gambar bahaya merokok sebanyak 90%. Hal ini berarti responden cukup berespon positif terhadap kampanye anti rokok yang dilakukan oleh pemerintah melalui pencantuman ilustrasi berupa gambar akibat merokok di bungkus rokok. Maka dengan adanya perhatian tersebut diharapkan dapat meningkatkan persepsi seseorang tentang bahaya merokok (11).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Kelas, dan Apakah Pernah Memperhatikan Gambar di Bungkus Rokok (n=125)

Variabel	N	%
Usia		
15 tahun	16	12,8
16 tahun	35	28,0
17 tahun	46	36,8
18 tahun	28	22,4
Kelas		
Kelas X	32	25,6
Kelas XI	46	36,8
Kelas XII	47	37,6
Apakah pernah memperhatikan gambar di bungkus rokok		
Ya	116	92,8
Tidak	9	7,2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok (n=125)

Persepsi Visual	N	%
Persepsi Positif	65	52,0
Persepsi Negatif	60	48,0

Persepsi Visual

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi positif memiliki persentase terbanyak dengan jumlah 65 orang (52%) dibandingkan dengan persepsi negatif yang berjumlah 60 orang (48%). Pada dasarnya tujuan dari pencantuman gambar bahaya merokok pada bungkus rokok untuk merubah persepsi seseorang bahwa merokok memang dapat menimbulkan berbagai penyakit dan berbahaya untuk kesehatan. Persepsi yang muncul berdasarkan penilaian atau cara pandang responden terhadap gambar bahaya merokok pada bungkus rokok. Artinya persepsi positif muncul sesuai dengan tujuan awal pencantuman gambar tersebut yakni merokok memang berbahaya bagi kesehatan dan gambar pada bungkus rokok merupakan gambar penyakit yang ditimbulkan dari merokok dan persepsi negatif muncul karena responden menganggap bahwa gambar tersebut hanya untuk menakut-nakuti dan mengabaikan pesan dari gambar tersebut.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2016) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan tindakan perokok ($p\text{-value}=0,000$). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 80% responden memiliki persepsi positif dan sebanyak 20% responden mempunyai persepsi negatif. Hal ini berarti bahwa pernyataan atau kalimat saja tidak efektif untuk dipahami dan dicerna dalam pikiran sedangkan gambar dapat dengan

mudah untuk dicerna dan dipahami oleh pikiran (12).

Peringatan kesehatan menggunakan beberapa gambar dapat meningkatkan kesadaran, perhatian, serta pemahaman seseorang yang melihatnya sehingga dapat menangkap pesan yang terkandung dari gambar tersebut. Gambar dapat memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan (13). Gambar lebih efektif daripada hanya berupa tulisan dalam pemberian informasi yang jelas dan benar tentang dampak merokok serta dapat menyadarkan remaja bahwa gambar yang terdapat pada bungkus rokok tersebut merupakan dampak nyata yang diakibatkan dari merokok bukan hanya untuk menakut-nakuti saja.

Persepsi seseorang pada informasi ataupun objek dengan pandangan negatif dan tidak sejalan dengan aturan yang berlaku ataupun pada objek atau benda yang telah telah dipersepsikan disebut dengan persepsi negatif. Persepsi positif muncul jika objek yang dipersepsikan sejalan dengan pemahaman serta bisa diterima secara rasional sehingga seseorang akan mnegarah untuk menanggapi sesuai dengan objek yang telah dipersepsikan dan akan mempersepsikan secara positif (12). Gambar pada bungkus rokok menunjukkan penyakit yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Oleh sebab itu, diharapkan seseorang yang melihat gambar tersebut dapat menangkap pesan yang ada dan mempersepsikan gambar tersebut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Status Merokok (n=125)

Status Merokok	N	%
Perokok	71	56,8
Mantan Perokok	20	16,0
Bukan Perokok	34	27,2

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Berdasarkan Klasifikasi Perokok, Tipe Perilaku Merokok, dan Tempat Merokok (n=71)

Variabel	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Klasifikasi Perokok				
Perokok ringan (1-10 batang rokok/hari)	62	87,3	9	12,7
Perokok sedang (11-20 batang rokok/hari)	9	12,7	62	87,3
Perokok berat (21-30 batang rokok/hari)	0	0	0	0
Perokok sangat berat (>31 batang rokok/hari)	0	0	0	0
Tipe Perilaku Merokok				
Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif	47	66,2	24	33,8
Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negative	51	71,8	20	28,2
Tipe perokok karena kecanduaan psikologis	26	36,6	45	63,4
Tipe perokok yang sudah menjadi kebiasaan	43	60,6	28	39,4
Tempat Merokok				
Merokok di tempat umum	71	100,0	0	0
Merokok di tempat pribadi	56	78,9	15	21,1

secarapositif.

Perilaku Merokok

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki status merokok sebagai perokok memiliki persentase tertinggi yaitu dengan jumlah 71 orang (56,8%) dan mantan perokok memiliki persentase terendah yaitu dengan jumlah 20 orang (16%). Perilaku merokok yang cukup tinggi pada kalangan remaja dapat dikarenakan belum pahamnya dampak bahaya rokok yang ditimbulkan dari perilaku merokok untuk kesehatan. Hal ini juga dapat didorong oleh industri rokok yang menarik konsumennya dengan cara melakukan promosi dan iklan rokok (13). Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu iklan dan mudahnya akses mendapatkan rokok (14).

persentase sebanyak 87,3%. Hasil ini serupa dengan penelitian Robiansyah, Udaya & Rahmawati (2018) yang menunjukkan remaja sebagai perokok ringan sebanyak 67,7%. Remaja merokok dapat juga disebabkan karena terpengaruh teman sebayanya yang juga seorang perokok dan menganggap rokok menjadi kebiasaan sehingga tidak ragu untuk menambah jumlah rokok yang dihisap setiap harinya (15). Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Dukungan teman sebaya dapat berupa ajakan merokok dan keikutsertaan dalam kebiasaan merokok (14). Waktu yang dimiliki remaja lebih banyak dihabiskan bersama teman sebayanya sehingga jika remaja mempunyai banyak teman sebaya seorang perokok maka kemungkinan besar teman sebayanya yang lain juga merupakan seorang perokok dan

Tabel 5. Hubungan Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki di SMK X Banjarbaru (n=125)

Perilaku Merokok	Persepsi Visual				P-value	r
	Persepsi Positif		Persepsi Negatif			
	N	%	N	%		
Perokok	28	39,4	43	60,6	0,005	0,289
Mantan Perokok	14	70,0	6	30,0		
Bukan Perokok	23	67,6	11	32,4		

Tabel 4 menunjukkan perilaku merokok berdasarkan tipe perilaku merokok bahwa perilaku merokok ringan yaitu merokok sebanyak 1-10 batang dalam sehari memiliki

begitu puka sebaliknya.

Perilaku merokok berdasarkan tipe perilaku merokok menunjukkan bahwa tipe perokok

yang dipengaruhi perasaan negatif yaitu merokok ketika sedang merasa sedih, cemas atau gelisah memiliki persentase tertinggi yakni sebanyak 71,8%. Cara agar perasaan negatif yang dirasakan misalnya gelisah dan marah dapat berkurang, biasanya salah satunya dengan merokok. Mereka memilih merokok untuk menghindari perasaan yang jauh lebih tidak nyaman lagi (16). Remaja mengalami tekanan yang dapat menimbulkan perasaan gelisah dan stress saat di sekolah ataupun di rumah. Hal inilah yang membuat remaja mencari pelarian untuk menghilangkan perasaan yang tidak enak dengan cara merokok. Awalnya remaja merokok hanya untuk menenangkan perasaannya saja, namun setelah menemukan kepuasan dan hilangnya perasaan yang tidak enak setelah merokok maka remaja akan terbiasa untuk melakukan kebiasaan merokok.

Perilaku merokok berdasarkan tempat merokok menunjukkan bahwa merokok di tempat umum yaitu merokok dengan orang yang sama merokok dan atau dengan orang yang tidak merokok sebanyak 100%. Remaja lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya. Remaja meniru serta mencoba hal baru yang diperoleh dari teman sebayanya salah satunya adalah perilaku merokok (15). Hal ini berarti remaja lebih sering untuk menghabiskan waktu dengan teman sebayanya untuk melakukan kebiasaan merokok terutama dengan teman sebayanya yang juga seorang perokok.

Tabel 5 menunjukkan hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru didapatkan nilai signifikan sebesar ($p=0,005$) dan r sebesar 0,289. Hasil analisis data penelitian didapatkan nilai $p\text{-value}<\alpha$ ($0,005<0,05$) maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak yang memiliki arti terdapat hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru.

Hasil penelitian menunjukkan walaupun banyak responden yang memiliki persepsi positif sebesar 52% namun masih banyak juga

responden yang berstatus perokok sebesar 56,8%. Sebanyak 54 responden (43,2%) yang merupakan mantan perokok dan bukan perokok cenderung mempunyai persepsi yang positif terhadap gambar bahaya merokok di bungkus rokok sebanyak 68,5% dan 71 responden (56,8%) yang merokok cenderung mempunyai persepsi yang negatif pada peringatan gambar bahaya merokok di bungkus rokok sebanyak 60,6%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa perilaku merokok pada remaja dapat berkurang yaitu dengan persepsi yang positif pada gambar kesehatan akibat dampak merokok di bungkus rokok.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang berstatus bukan perokok berjumlah 34 orang (27,2%) cenderung memiliki persepsi positif sebanyak 23 orang (67,6%) namun masih ada responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 11 orang (32,4%) terhadap gambar bahaya merokok pada bungkus rokok. Pada dasarnya persepsi seseorang terhadap sebuah informasi sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman tentang informasi tersebut. Sumber informasi untuk bahaya merokok dapat diperoleh dari peringatan bahaya merokok di bungkus rokok (17). Adanya responden yang memiliki persepsi negatif dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh tentang dampak merokok meskipun bukanlah seorang perokok sedangkan banyaknya responden yang memiliki persepsi positif menunjukkan bahwa pencantuman gambar tersebut cukup efektif dalam memberikan informasi mengenai dampak dari rokok serta memotivasi untuk tidak merokok. Hal ini berarti responden menyakini bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan.

Responden yang berstatus mantan perokok sebanyak 20 orang (16%) cenderung memiliki persepsi yang positif sebanyak 14 orang (70%) dan persepsi negatif sebanyak 6 orang (30%). Pencantuman gambar bahaya merokok diharapkan tidak hanya sebagai penyampaian pesan tentang dampak merokok akan tetapi mampu merubah perilaku merokok bahkan sampai berhenti merokok (18). Remaja

seharusnya dapat mempersepsikan dan menilai secara rasional serta mempertimbangkan bahaya merokok. Persepsi remaja tentang dampak merokok sangat dipengaruhi oleh sumber informasi, pengetahuan serta fenomena disekitarnya (19). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh remaja tentang dampak merokok dapat mengarahkan pada persepsi yang positif dan mengurangi perilaku merokok bahkan berhenti merokok.

Responden yang berstatus perokok sebanyak 71 orang (56,8%) cenderung memiliki persepsi positif sejumlah 28 orang (39,4%) dan persepsi negatif sejumlah 43 orang (60,6%). Hal ini dapat dikarenakan objek yang dipersepsikan tidak sejalan dengan yang diharapkan atau cenderung terjadi penolakan serta tanggapan yang tidak sesuai dengan objek yang dipersepsikan dan mendorong munculnya persepsi negatif (12). Persepsi remaja terhadap rokok dapat mempengaruhi perilaku merokoknya. Hal ini dikarenakan remaja merupakan proses dalam pencarian identitas diri dan masih labilnya keadaan emosi sehingga akan lebih mudah untuk terpengaruh merokok (19). Harga diri remaja dapat berpengaruh terhadap perilaku merokoknya. Jika dalam sebuah kelompok remaja ada yang melakukan kebiasaan merokok maka individu yang lainnya merasa harus melakukan hal yang sama. Tekanan yang muncul dapat membuat harga diri pada remaja menurun dan dapat mendorong remaja untuk mencoba merokok dan menjadikan rokok sebagai salah satu kebiasannya (20).

Walaupun ada responden yang berstatus sebagai perokok dan memiliki persepsi yang positif terhadap gambar pada bungkus rokok tersebut namun, faktanya masih mengabaikan pesan yang terkandung di dalam gambar tersebut dan melanjutkan aktifitas merokoknya. Seseorang yang sudah menjadikan rokok sebagai kebiasaannya akan cenderung sulit untuk menghentikan kebiasaannya. Namun, tidak berarti jika seseorang yang merokok tidak dapat berhenti untuk melakukan kebiasaan merokoknya.

Perlu adanya motivasi dari dalam diri sehingga secara perlahan-lahan dapat mengurangi perilaku merokok. Berbagai upaya dalam menyampaikan informasi bahaya merokok dan mengurangi perilaku merokok, salah satunya dengan pemasangan gambar akibat merokok pada bungkus rokok sehingga diharapkan upaya tersebut dapat memotivasi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi visual dengan perilaku merokok remaja. Namun, nilai hubungan hanya sebesar 0,289 yang berarti tingkat hubungan pada kategori lemah. Hal ini menunjukkan walaupun ada hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok dengan perilaku merokok namun, tingkat hubungannya relatif lemah sehingga belum berdampak besar terhadap penurunan perilaku merokok pada remaja. Hal ini juga didukung selisih antara responden yang memiliki persepsi positif dan persepsi negatif sangat kecil yakni hanya 4%.

Proses persepsi terjadi melalui beberapa tahapan yaitu proses menyeleksi, interpretasi, dan reaksi. Proses persepsi ini belum sempurna sebelum menimbulkan suatu reaksi. Hal ini terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan yang dapat berhubungan dengan persepsinya seperti seseorang yang bertindak sehubungan dengan persepsi yang baik ataupun buruk (12). Pencantuman gambar bahaya merokok dapat menimbulkan terjadinya proses persepsi visual pada seseorang. Remaja yang melihat gambar di bungkus rokok tersebut memberikan penilaiannya dan pada akhirnya akan menimbulkan reaksi yang dapat berpengaruh terhadap perilaku merokoknya.

Pada penelitian Robiansyah, Udaya & Rahmawati (2018) menunjukan jika sebagian besar dari responden memiliki persepsi negatif sebanyak 58,1% dan memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 67,7%. Perasaan takut pada remaja ketika menunjukkan jika ilustrasi gambar di bungkus rokok seolah-olah lenyap sehingga mengabaikan perasaan takut pada dampak yang ditimbulkan dari merokok. Hal ini dapat disebabkan karena waktu yang

dimiliki oleh remaja lebih banyak dihabiskan bersama teman sebayanya, sehingga mereka akan meniru serta mencoba hal baru yang didapatkan dari teman (16).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Aldani, Usman & Tahlil (2015) yang menunjukkan ada hubungan antara peringatan visual yang ada di bungkus rokok terhadap perilaku merokok remaja ($p\text{-value} = 0,000$). Sebanyak 30,7% responden penelitian seorang perokok memiliki penilaian kurang baik pada peringatan visual di bungkus rokok sedangkan 85,2% responden penelitian bukan perokok memiliki penilaian yang baik pada gambar ilustrasi tersebut. Hal ini berarti pencantuman peringatan visual tersebut dapat mengurangi perilaku merokok pada remaja (13).

KETERBATASAN

Terdapat keterbatasan di penelitian ini yaitu peneliti menggunakan *self-report* kuesioner, yakni jawaban yang muncul sangat tergantung pada kejujuran responden penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya dalam pengisian kuesioner.

ETIKA PENELITIAN

Adapun etika penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu manfaat penelitian (*beneficence*), persetujuan (*informed consent*), tanpa nama (*anonymity*), dan *ethical clearance* yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dan didapatkan *ethical clearance* dengan No.604/KEPK-FK UNLAM/EC/XII/2019.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dengan pihak lainnya dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih pada SMK X Banjarbaru karena sudah bersedia dan memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.

PENUTUP

Simpulan pada hasil penelitian mengenai hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku

merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru yakni responden yang mempunyai persepsi negatif sejumlah 52% dan persepsi positif sejumlah 48 %. Sebagian status merokok dari total 125 responden adalah perokok sebanyak 56,8%. Perilaku merokok dari total 71 responden perokok adalah perokok ringan sebanyak 87,3%, tipe perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif sebanyak 71,8%, dan merokok di tempat umum sebanyak 100%. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru dengan nilai $p\text{-value}=0,005$.

Saran penelitian sebaiknya instansi kesehatan serta perawat dapat meningkatkan upaya tindakan preventif seperti penyuluhan dan pemberian informasi tentang pencegahan perilaku merokok pada remaja melalui kegiatan yang positif dan bermanfaat yang melibatkan teman sebayanya untuk mengarahkan persepsi positif pada remaja mengenai gambar akibat dari merokok di bungkus rokok serta menanamkan jiwa remaja yang sehat tanpa rokok. Masyarakat juga dapat memberikan fasilitas dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja agar menjauhi perilaku merokok. Orang tua dan sekolah juga perlu memberikan penjelasan yang benar dan jelas kepada remaja tentang dampak bahaya yang dapat disebabkan dari perilaku merokok. Sosialisasi tentang dampak bahaya merokok perlu terus dilakukan untuk memotivasi remaja untuk berhenti merokok dan tidak mencoba merokok. Pada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneruskan atau menambah variabel yang berhubungan perilaku merokok.

REFERENSI

1. Sukmana T. *Mengenal Rokok dan Bahayanya*. Jakarta: Be Champion; 2009.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Infodatin: Situasi Umum Konsumsi Tembakau di Indonesia*; 2018.
3. Riset Kesehatan Dasar 2018. *Laporan Provinsi Kalimantan Selatan RISKESDAS*; 2018.

4. World Health Organization. *Evidence Brie: How large pictorial health warnings on the packaging of tobacco products affect knowledge and behaviour. Europe: WHO Regional Office for Europe*; 2014.
5. Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 56 Tahun 2017.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018. *Fisiologis Persepsi Visual*. [Internet]. Yankes Kemkes. 2019. 3 (Oktober 2019). Available from: <http://yankes.kemkes.go.id/read-fisiologi-persepsi-visual-4210.html>
7. Binita AM, Istiarti VT, Widagdo L. Hubungan Persepsi Merokok Dengan Tipe Perilaku Merokok Pada Siswa SMK "X" di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016;4(5):268-76.
8. Pieter HZ, Janiwarti B, Saragih M. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Prenada Media Group; 2011.
9. Windahsari N, Candrawati E, Warsono. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok pada Reamaja Laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. *Nursing News*. 2017;2(3):68-82.
10. Febrianika R, Widjanarko B, Kusumawati A. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016;4(3):1075-82.
11. Diyono, Anggraeni D. Hubungan Persepsi Terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok dengan Kebiasaan Merokok di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *KOSALA*. 2016; 4(1):28-46.
12. Wulandari A, Rahman F, Marlinae L, Arifin S. Persepsi Tentang Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok dan Tingkat Pendidikan dengan Tindakan Perokok. *Jurnal MKMI*. 2016; 12(1):14-20.
13. Aldani NA, Usman S, Tahlil T. Pengaruh Peringatan Visual pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2015; 3(2):1-9.
14. Liviyana O, Nugraha P, Istiarti VGT. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Merokok Pada Mahasiswi S1 Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017; 5(3):611-9.
15. Robiansyah Y, Udaya M, Rahmawati, IMH. Hubungan Persepsi Visual Gambar Kesehatan pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja (Studi di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan). *Jurnal Insan Cendekia*. 2018;7(1):37-43
16. Rochayati AS, Hidayat E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2015; 10(1):1-12.
17. Suyasa ING, Santhi DGDD. Efektivitas Tulisan dan Gambar Peringatan Kesehatan pada Produk Rokok terhadap Kesadaran Merokok di Kabupaten Badung, Bali-2015. *Intisari Sains Medis*. 2018;9(1):19-24
18. Managanta AA, Hudaya Y. Hubungan Gambar Bahaya Merokok pada Kemasan dengan Intensi Berhenti Merokok di Kecamatan Curug KabupatenTanggerang. *JSK*. 2018; 4(2):71-7.
19. Afif AN, Astuti K. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *InSight*. 2015; 17(1):1-10.
20. Haryanti R. Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMP Negeri 11 Samarinda. *PSIKOBORNEO*. 2018; 6(3):660-9.